

STRATEGI BERTAHAN HIDUP SUKARELAWAN LALU LINTAS JALAN (*PAK OGAH*) DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Habibatul Khomsiyah dan Adi Cilik Pierewan

12413244024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam berprofesi sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas jalan (*Pak Ogah*) serta bagaimana strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh *Pak Ogah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ini adalah sukarelawan pengatur lalu lintas jalan (*Pak Ogah*), masyarakat pengguna jasa *Pak Ogah*, dan badan pemerintah (polisi). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Proses analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles and Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal seseorang berprofesi sebagai *Pak Ogah* adalah ketertarikan pribadi terhadap profesi *Pak Ogah* dan rendahnya tingkat pendidikan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dorongan dari keluarga, dorongan dari masyarakat, serta terbantunya aparat kepolisian. Strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh *Pak Ogah* diantaranya yaitu selalu bekerja setiap hari dari pagi hingga sore hari, memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan, mengatur pengeluaran yang akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, memanfaatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup, serta melakukan pinjaman, misalnya meminjam uang kepada teman, tetangga, berhutang ke warung, memanfaatkan bantuan miskin, atau meminjam uang ke bank.

Kata Kunci: *Pak Ogah, Profesi, dan Strategi Bertahan Hidup.*

**SURVIVAL STRATEGIC OF PAK OGAH AS A TRAFFIC CONTROLLER IN
KABUPATEN SLEMAN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA**

By:

Habibatul Khomsiyah and Adi Cilik Pierewan

ABSTRACT

This research aimed to find out the factors of being a traffic controller and the survival strategic of *Pak Ogah's*. This research uses descriptive qualitative method. Informant are chosen using *purposive sampling* technique. The informants of this research were *Pak Ogah* or traffic controller, citizens, and police. The data collection technique used were observation, interview, and documentation. The validity of data used was triangulation of source and method. The process of analyzing the data used an interactive model of Miles and Huberman which started from collecting the data, data reduction, presenting the data until determining the conclusion. The results showed that the internal factors of being traffic controller were personal interest of *Pak Ogah* to be a traffic controller and his low education background while the external factor was the demands from the family, citizens, and the police helped. His survival strategic were working every day from early in the morning till evening, having other side jobs, managing life expenses, demanding family members to work, borrowing money from friends, neighbors, owing money from store, and using bank loan.

Keywords: *PakOgah, Profession, and Survival Strategic*

I. PENDAHULUAN

Pada era modern seperti sekarang ini manusia dihadapkan dengan kompleksitas pekerjaan yang ada. Ada puluhan pekerjaan yang dapat dipilih oleh individu yang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimilikinya. Mulai dari pekerjaan sektor formal maupun informal, pekerjaan yang bergaji rendah hingga bergaji tinggi, tentunya bila hanya bergantung dengan keinginan individu pastilah tidak ada individu yang mau memilih pekerjaan dengan gaji rendah dan penghasilan yang tidak tentu. Hal tersebut menjadi dilema tersendiri ditambah dengan tingkat angkatan kerja yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Pada akhirnya mereka diharuskan untuk tetap memilih sebuah pekerjaan bahkan dengan gaji rendah ataupun dengan penghasilan tidak tentu. Kemudian digelutilah profesi pengatur lalu lintas yang tak resmi yang biasa akrab dengan sapaan "*Pak Ogah*" yang berdiri di sejumlah titik persimpangan jalan yang bertugas membantu mengatur lalu lintas kendaraan yang hendak membelokkan kendaraannya di persimpangan atau perputaran arah. Dimana pekerjaan ini bila dilihat dari segi penghasilannya termasuk pekerjaan dengan

penghasilan tidak tentu dan tergolong rendah. Tidak hanya itu, fakta lain terkait dengannya bahwa kebanyakan dari para *Pak Ogah* ini merupakan golongan orang-orang berpendidikan rendah. Melihat pada faktanya, banyak faktor yang mendorong seseorang dalam bekerja tak terkecuali sebagai *Pak Ogah*.

Menurut Heidjarachman dan Suad Husnan (2002: 197) motivasi merupakan proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang kita inginkan. Ini pula yang kemudian mendasari seseorang memilih profesi sebagai *Pak Ogah* yaitu motif ekonomi. Hal ini selanjutnya mendorong individu memikirkan strategi-strategi guna melangsungkan kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier.

Lokasi kerja *Pak Ogah* sendiri berada di persimpangan-persimpangan jalan yang memiliki tingkat kemacetan yang tergolong tinggi, biasanya tidak memiliki rambu-rambu lalu lintas dan tidak dijaga oleh polisi. Mereka hadir di tengah keramaian jalan raya dengan tujuan untuk melancarkan alur lalu lintas. Melihat keadaan yang sudah diuraikan menjadi menarik strategi bertahan hidup sukarelawan lalu lintas

jalan (*Pak Ogah*) di Kabupaten Sleman DIY untuk diteliti, yang pada dasarnya *Pak Ogah* ini merupakan golongan kurang mampu yang tidak memiliki *skill* khusus dan

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Bertahan Hidup

Strategi mempunyai berbagai macam pengertian sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Snel dan Staring (dalam Setia, 2005: 6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

Dalam menyusun strategi, individu biasanya tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies*

berpendidikan rendah. Dimana *Pak Ogah* ini tetap mengharuskan dirinya tetap menjalani profesinya meski dengan penghasilan yang rendah bahkan tidak tentu.

atau strategi bertahan hidup jamak. Hal tersebutlah yang menjadi kecenderungan pelaku-pelaku atau aktor untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumberdaya yang berbeda, karena pemasukan tunggal yang tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini kemudian akan dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

B. Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas Jalan (*Pak Ogah*)

Pak Ogah merupakan sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan. Imbalan tersebut biasanya berkisar Rp 100,00 sampai dengan Rp 2.000,00. Maka dari itu, sebutan lain untuk *Pak Ogah* biasanya ialah *polisi gopek/polisi cepek*. Dapat dikatakan bahwa *Pak Ogah* merupakan petugas keamanan lalu

lintas dari sektor informal. Karena kegiatan yang dilakukan bukanlah berdasarkan kewenangan sebagai lembaga negara yang bertujuan melayani masyarakat seperti kepolisian. Tujuan dari *Pak Ogah* ini ialah hanya untuk mendapatkan nafkah kehidupan, atau berlatarkan motif ekonomi semata (http://www.kompasiana.com/ghoz-i/relasi-mutualisme-pak-ogah-dengan-polisi-dalam-menjaga-keamanan-jalan-mayor-suryotomo-kota-yogyakarta_5529afe7f17e615118d62400).

Istilah sektor informal sendiri biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil bukan perusahaan (Manning, 1996:90). Sektor informal merupakan alternatif bagi mereka yang belum mendapatkan suatu pekerjaan, dimana untuk menggeluti bidang ini seseorang atau individu tidak diharuskan untuk memenuhi beberapa indikator atau persyaratan tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun perusahaan yang bersangkutan.

Kebutuhan masyarakat akan ketertiban lalu lintas dan jaminan keamanan saat berkendara

menjadikan keberadaan *Pak Ogah* mendapat apresiasi tersendiri dari masyarakat pengguna jasa *Pak Ogah*, sehingga terciptalah suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara *Pak Ogah* dan masyarakat pengguna jasanya. Mereka melakukan pekerjaan secara sukarela tanpa mematok tarif jasa yang mereka berikan, tidak jarang justru banyak diantara pengendara yang tidak memberikan imbalan.

C. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional James S. Coleman menyatakan bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (Ritzer dan Goodman, 2004). Pilihan itu sendiri didasarkan pada faktor-faktor yang menguntungkan perseorangan tersebut. Selanjutnya para ahli menggambarkan bahwa manusia adalah *Homo Economicus*, yaitu orang yang benar-benar paham dan sangat rasional.

Ada dua elemen kunci dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Dalam teori pilihan rasional,

individu didorong oleh keinginan atau tujuan yang mengungkapkan “preferensi”. Mereka bertindak dengan spesifik, mengingat kendala dan atas dasar informasi yang mereka miliki tentang kondisi di mana mereka bertindak. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud, artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Ritzer dan Goodman, 2004).

D. Teori Kebutuhan McClelland

Teori kebutuhan McClelland (*McClelland's theory of needs*) dikembangkan oleh David McClelland. Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan (dalam Robbins & Judge, 2009: 232), yakni:

- a) Kebutuhan pencapaian (*need for achievement*): dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil.
- b) Kebutuhan kekuatan (*need for power*): kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.
- c) Kebutuhan hubungan (*need for affiliation*): keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab.

Dalam teori ini dijelaskan mengenai adanya beberapa individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian (*nAch*).

Kebutuhan kekuatan (*nPow*) adalah keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu lain. Individu yang

memiliki *nPow* tinggi cenderung lebih bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi yang kompetitif dan berorientasi status, serta cenderung lebih khawatir dengan wibawa dan mendapatkan pengaruh atas individu lain daripada kinerja yang efektif. Kebutuhan ketiga yang diungkapkan oleh McClelland yaitu kebutuhan hubungan (*nAff*). Individu dengan motif hubungan yang tinggi berjuang untuk persahabatan, lebih menyukai situasi-situasi yang kooperatif daripada situasi-situasi yang kompetitif, dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi.

III. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian yang mengkaji tentang Strategi Bertahan Hidup *Pak Ogah* ini mengambil lokasi di Kabupaten Sleman DIY. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas pengamatan peneliti tentang sukarelawan pengatur lalu lintas jalan (*Pak Ogah*) yang banyak ditemui di

jalan padat kendaraan di daerah Kabupaten Sleman.

Subyek penelitian ini adalah *Pak Ogah*, masyarakat pengguna jasa *Pak Ogah*, dan badan pemerintah (polisi). Jumlah informan *Pak Ogah* adalah lima orang, tiga masyarakat pengguna jasa *Pak Ogah* dan satu perwakilan dari pihak kepolisian Kabupaten Sleman. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada metode analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling bertujuan (*Purposive Sampling*).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Deskripsi Informan

Kabupaten Sleman merupakan bagian dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman merupakan lokasi penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan sesuai dengan judul yang telah dipilih. Pertumbuhan jumlah Kendaraan Bermotor, baik itu roda

dua dan roda empat di DIY terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga menimbulkan kemacetan. Tak terkecuali di Kabupaten Sleman yang menempati posisi penambahan jumlah kendaraan tertinggi, hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Kepala Seksi Pajak Daerah DPKAD DIY (Krijogja.com, 2012). Ramainya arus lalu lintas di Kabupaten Sleman mendorong bergeraknya kegiatan ekonomi di sektor informal. Kegiatan sektor informal yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah *Pak Ogah*. *Pak Ogah* ini sangat unik dan kreatif dimana mereka ini memanfaatkan jalanan yang ramai sebagai ladang mencari nafkah.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang terdiri dari 5 (lima) *Pak Ogah*, 3 (tiga) masyarakat pengguna jasa *Pak Ogah*, dan 1 (satu) pihak kepolisian Kabupaten Sleman. Informan terdiri dari HRT, NRY, BDH, EK, dan RDI sebagai *Pak Ogah*, RWC, DWB, dan WBP sebagai masyarakat pengguna jasa *Pak Ogah*, dan NFL sebagai perwakilan dari pihak kepolisian. Keseluruhan nama informan

sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Faktor yang Melatarbelakangi Seseorang Berprofesi sebagai *Pak Ogah*

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mendominasi eksistensi *Pak Ogah* ialah faktor ekonomi. Mereka yang berprofesi sebagai *Pak Ogah* merupakan mereka yang berada di kalangan ekonomi menengah ke bawah, dimana profesi tersebut merupakan sumber pendapatan utama bagi mereka dan keluarga. Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat memilih profesi sebagai *Pak Ogah* yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Ketertarikan Pribadi

Ketertarikan dari dalam diri sendiri menjadi faktor yang dominan bagi *Pak Ogah* dalam melakoni profesinya. Ketertarikan yang dimaksud disini ialah ketertarikan yang terdapat dalam diri

individu terhadap sesuatu hal termasuk pekerjaan. Adanya ketertarikan yang besar dalam diri seseorang memberikan dampak positif terhadap suatu pekerjaan yang telah mereka pilih, seperti keikhlasan dalam menjalankan profesinya. Ketertarikan tersebut juga didasari adanya motivasi yang tinggi di dalam dirinya untuk mendapatkan penghasilan.

Motivasi dalam diri sendiri sangatlah penting dalam menjalankan suatu profesi, tak terkecuali sebagai *Pak Ogah*, hal tersebut menentukan kualitas dalam menekuni suatu profesi tersebut. Motivasi diartikan sebagai kesediaan individu untuk mengeluarkan upaya yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi (Robbins & Judge, 2009). Sehingga

motivasi individu dalam menjalankan suatu profesi *Pak Ogah* dapat memicu individu untuk bekerja keras sehingga tujuan mereka dapat tercapai. *Pak Ogah* yang bekerja dengan adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri akan cenderung menyukai profesinya sehingga memungkinkan menggunakan kreativitas dan inovasinya.

2) Rendahnya Tingkat Pendidikan

Mendapatkan suatu pekerjaan yang sesuai dengan harapan para *Pak Ogah* dengan bekal pendidikan rendah dan tanpa adanya *skill* yang mendukung menjadi suatu tantangan tersendiri bagi mereka. Minimnya peluang bagi mereka untuk bekerja pada suatu tingkatan yang lebih tinggi seperti pada perusahaan-perusahaan besar

ataupun bekerja pada sektor formal menjadikan mereka termotivasi untuk menciptakan suatu pekerjaan bagi mereka sendiri di sektor informal. Berawal dengan tujuan membantu kini menjadi sebuah pekerjaan, meskipun terkesan sebagai suatu pekerjaan yang kasar tapi *Pak Ogah* tidak menyerah terhadap keadaan, karena keadaanlah yang membuatnya tetap bertahan menjalani profesi tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Dorongan Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting. Dukungan keluarga merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup, bentuk dukungan keluarga ialah dorongan berupa bantuan, perhatian, penghargaan, atau

kepedulian yang didapat dari satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah secara khusus, yaitu mencakup ayah, ibu, dan anak (keluarga inti).

Melakoni profesi sebagai *Pak Ogah* memang bukanlah suatu pekerjaan yang didambakan oleh kebanyakan orang, meski demikian hal tersebut selalu didukung oleh keluarga mereka masing-masing selama pekerjaan yang mereka lakukan positif dan hasilnya halal. Dorongan dari keluarga begitu kuat mereka rasakan dalam menekuni profesi sebagai *Pak Ogah*. Keluargalah yang menjadi alasan penting bagi mereka bekerja keras membanting tulang siang malam, tak jarang pula hujan mereka terjeng demi

mendapatkan pundi-pundi rupiah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dukungan dari keluarga memberikan suatu energi positif tersendiri yang seakan tidak ada habisnya, demikianlah yang menguatkan para *Pak Ogah* dalam melakoni profesinya.

2) Dorongan Masyarakat

Pengaruh

lingkungan terhadap motivasi kerja merupakan sebuah tantangan yang terus berlanjut dalam dunia pekerjaan. Manusia sangat membutuhkan lingkungan yang bisa menunjang aktivitas kerja. Lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap banyak hal, masyarakat sebagai pengguna jalan secara langsung berkontribusi terhadap eksistensi *Pak Ogah*. Dilihat dari lingkungan kerjanya, *Pak Ogah* dan masyarakat

pengguna jalan berkaitan erat. Apresiasi yang baik dari masyarakat juga menjadi faktor pendorong bagi keberadaan *Pak Ogah*, bagi sebagian masyarakat keberadaan *Pak Ogah* ini sangat membantu.

Keterlibatan *Pak Ogah* dinilai masyarakat tidak menjadikan suatu masalah dan merupakan hal yang wajar karena tujuannya yang mulia. Masyarakat disini merasa dengan kehadiran *Pak Ogah* turut membantu melancarkan arus lalu lintas sehingga lebih terkendali.

Banyaknya tanggapan positif dari sebagian masyarakat menjadikan suatu dorongan tersendiri terhadap para *Pak Ogah* untuk tetap menjalani profesinya. Selain persepsi positif

seperti dipaparkan di atas, ada juga persepsi negatif yang muncul terhadap kehadiran *Pak Ogah*. Hadirnya *Pak Ogah* yang pilih kasih dalam bekerja akan memberikan citra negatif terhadap eksistensi mereka itu sendiri, walaupun tidak semua demikian. Hal yang seharusnya dilakukan ialah para *Pak Ogah* bersikap netral, dimana mereka tidak memihak kepada golongan manapun baik yang memberikan imbalan ataupun tidak.

3) Terbantunya Aparat Kepolisian

Berdasarkan keterangan dari pihak yang berwajib serta tercantum dalam UU No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dapat kita ketahui bahwa yang memiliki wewenang mengatur lalu lintas di jalan hanyalah polisi. Akan tetapi sekarang ini

sering kita lihat tugas kepolisian digantikan oleh hadirnya *Pak Ogah* yang bertindak layaknya polisi lalu lintas jalan yang dengan sigap membantu melancarkan arus lalu lintas.

Selain dari pihak masyarakat yang memberikan respon positif, polisi juga mengakui keberadaan *Pak Ogah* ini turut berperan membantu meringankan petugas kepolisian dalam melaksanakan tugasnya mengatur lalu lintas. Pihak kepolisian mengakui kekurangannya yaitu bahwa jumlah anggotanya yang tidak sebanding jika harus mengatur seluruh jalan, banyak tugas penting lain yang harus diurus sehingga tidak heran jika banyak persimpangan yang

dijaga oleh para *Pak Ogah*.

Mengatur lalu lintas memang bukan tugas *Pak Ogah*, selama tidak meresahkan warga dan masih berperilaku positif maka disini kehadiran *Pak Ogah* masih dibutuhkan. Hal tersebut menjadikan suatu dorongan tersendiri bagi para *Pak Ogah* untuk tetap bekerja karena adanya respon yang baik dari pihak kepolisian.

2. Strategi Bertahan Hidup *Pak Ogah*

Strategi bertahan hidup merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam upaya mempertahankan hidupnya, hal tersebut sangat dibutuhkan dalam melihat hubungan antara manusia dengan lingkungan. Strategi bertahan hidup disini difokuskan seseorang dalam mempertahankan hidupnya dan juga keluarganya dari situasi ekonomi yang semakin hari semakin sulit tak terkecuali *Pak Ogah*. Strategi bertahan

hidup yang dilakukan oleh para *Pak Ogah* antara lain sebagai berikut:

a. Selalu bekerja betiap hari

Dorongan yang kuat untuk berhasil dapat kita lihat dari para *Pak Ogah* dimana setiap hari dari pagi sampai sore bahkan petang mereka masih tetap bekerja, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup akan selalu menjadi motivasi *Pak Ogah* untuk tetap bekerja, panas terik dan hujan gerimis tidak menjadikan suatu halangan bagi mereka. Para *Pak Ogah* disini selalu berusaha untuk dapat bekerja setiap harinya agar mereka tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan. Para *Pak Ogah* mengatakan bahwa mereka bahkan tidak memiliki hari libur tersendiri kecuali tanggal merah, bahkan ada beberapa *Pak Ogah* yang bekerja setiap hari. Selain

itu padatnya kendaraan yang melintas juga menjadi pertimbangan bagi para *Pak Ogah* untuk tetap bekerja, jika sepi tak jarang pula mereka memilih untuk istirahat dan pulang.

- b. Para *Pak Ogah* memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan

Keputusan untuk memiliki pekerjaan atau usaha sampingan tentu bukan merupakan hal yang mudah untuk dilaksanakan, mulai dari manajemen waktu hingga resiko kerugian merupakan beberapa kendala yang sudah menanti di depan mata. Tentu saja dengan memiliki bisnis sampingan berpengaruh terhadap kinerja pekerjaan utama mereka. Alasan utama seseorang memiliki pekerjaan sampingan adalah untuk menambah penghasilan. Walaupun beresiko mengalami kerugian nampaknya pekerjaan sampingan masih menjadi alternatif terbaik untuk menambah

pemasukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun sekedar menambah penghasilan.

Sama halnya dengan *Pak Ogah*, sebagian dari mereka jugamelakukan berbagai pekerjaan sampingan ataupun usaha sampingan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan sampingan yang mereka jalani bermacam-macam, diantaranya yaitu sebagai tukang ojek, juru parkir, dan memiliki usaha kost sederhana.

- c. Mengatur pengeluaran yang akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup

Problem dasar keuangan memanglah sering menjadi permasalahan utama didalam kehidupan sehari-hari terutama bagi yang sudah berkeluarga. Kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan, baik untuk mengatur keuangan sendiri maupun yang

berkaitan dengan urusan rumah tangga. Keadaan dimana kebutuhan hidup yang semakin meningkat, diikuti pola hidup konsumtif maka manajemen keuangan harus benar-benar diperhatikan yaitu dengan memprioritaskan hal atau kebutuhan utama terlebih dahulu daripada kebutuhan lain yang bersifat sementara dalam jangka pendek. Sehingga mengatur keuangan dengan bijak dan cerdas merupakan keharusan yang patut kita lakukan agar terbiasa dengan keadaan keuangan tersebut.

Para *Pak Ogah* dapat bertahan selama bertahun-tahun karena selain beberapa diantara mereka mencari tambahan dan memiliki pekerjaan sampingan juga karena mereka mampu mengatur berbagai pengeluaran untuk kebutuhan hidup supaya tetap berkecukupan. Para *Pak Ogah* senantiasa

memperhitungkan berbagai pengeluaran mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka mengutamakan kebutuhan mana yang lebih penting dan harus didahulukan maupun kebutuhan mana yang bisa ditunda sehingga dari penghasilan yang didapat diharapkan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup. Biasanya para *Pak Ogah* mengutamakan kebutuhan pokok mereka, seperti, makan, pakaian, tempat tinggal, membayar listrik, dan kebutuhan pokok lainnya. Keutamaan mereka adalah agar terpenuhinya kebutuhan utama mereka yaitu kebutuhan berupa sandang, pangan, dan papan, dimana jika ketiga kebutuhan tersebut telah terpenuhi maka mereka sudah merasa cukup.

- d. Memanfaatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup

Laki-laki sebagai seorang ayah maupun perempuan sebagai seorang ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam rumah tangga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Sementara hak anak dalam keluarga yaitu hak mendapatkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, pertolongan dan pendidikan mendasar. Selain mendapatkan hak, anak juga memiliki kewajiban dalam keluarga yaitu untuk membantu, melindungi dan menolong orang tua.

Memanfaatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja merupakan bagian dari strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Dengan

memanfaatkan potensi dari anggota keluarga maka dapat menambah suatu pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu keluarga. Beberapa diantara para *Pak Ogah* dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya juga dibantu oleh anggota keluarganya, seperti istri dan anak sehingga beban yang dipikul menjadi lebih ringan.

- e. Melakukan peminjaman
Melakukan peminjaman merupakan bagian dari strategi jaringan, yang dimaksud adalah relasi sosial mereka, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaannya. Pemanfaatan jaringan ini terlihat jelas ketika terjadi permasalahan ekonomi seperti menurunnya pendapatan dari melakukan pekerjaan sebagai *Pak Ogah* tersebut. Mereka

memanfaatkan relasi untuk memecahkan solusi masalah keuangan keluarga, misalnya meminjam uang kepada teman, tetangga, berhutang ke warung, memanfaatkan bantuan miskin, atau meminjam uang ke bank dan lain-lain. Teman dan orangtua merupakan tumpuan utama untuk memperoleh pertolongan dan sebagai tempat yang akan dituju apabila mereka mengalami masalah, terutama keuangan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pak Ogah merupakan sapaan akrab masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang bertugas mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan secara sukarela. *Pak Ogah* biasanya hadir di titik ruas jalan yang padat kendaraan seperti di pertigaan atau perempatan jalan yang tidak terdapat rambu lalu lintas. Kebutuhan masyarakat akan ketertiban lalu lintas dan jaminan

keamanan saat berkendara menjadikan keberadaan *Pak Ogah* mendapatkan tempat tersendiri bagi pengguna jasanya.

Melakukan pekerjaan sebagai *Pak Ogah* merupakan bagian dari usaha seseorang dibidang ekonomi. Para *Pak Ogah* yakin bahwa berprofesi sebagai *Pak Ogah* adalah cara yang dapat mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, tindakan tersebut mereka pilih secara sadar serta atas berbagai macam pertimbangan. Faktor internal yang melatarbelakangi seseorang berprofesi sebagai *Pak Ogah*, meliputi ketertarikan pribadi dan rendahnya tingkat pendidikan. Faktor eksternal meliputi dorongan keluarga, dorongan Masyarakat, dan terbantunya aparat kepolisian. Sedangkan strategi bertahan hidup yang dijalankan *Pak Ogah* yaitu selalu bekerja setiap hari dari pagi hingga sore hari, para *Pak Ogah* memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan, mengatur pengeluaran yang akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, memanfaatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja demi mencukupi kebutuhan

hidup, dan melakukan peminjaman, misalnya meminjam uang kepada teman, tetangga, berhutang ke warung, memanfaatkan bantuan miskin, atau meminjam uang ke bank.

B. Saran

1. Sebaiknya para *Pak Ogah* lebih berhati-hati dalam menjalani profesinya karena bekerja di jalan raya memiliki resiko yang tinggi.
2. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan kehidupan jalanan yang semakin hari semakin memprihatinkan. Secara tidak langsung *Pak Ogah* juga turut serta membantu meringankan petugas kepolisian dalam melancarkan arus lalu lintas di jalan raya.
3. Perlu adanya pemberdayaan *Pak Ogah* agar kinerjanya lebih baik lagi, seperti yang telah dilakukan oleh Satlantas (Satuan Lalu Lintas) Kota Surakarta, yaitu mendirikan paguyuban supeltas (sukarelawan pengatur lalu lintas) secara resmi.
4. Tidak hanya melakukan penelitian terhadap *Pak Ogah* disatu kawasan saja namun

juga di beberapa kawasan lain untuk mengetahui perbandingannya.

5. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut agar hasilnya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Ghizi Zul. (2013). *Relasi Mutualisme “Pak Ogah” dengan Polisi dalam Menjaga Keamanan Jalan Mayor Suryotomo, Kota Yogyakarta*. Tersedia di http://www.kompasiana.com/ghozi/relasi-mutualisme-pak-ogah-dengan-polisi-dalam-menjaga-keamanan-jalan-mayor-suryotomo-kota-yogyakarta_5529afe7f17e615118d62400. Diakses pada 14 Mei 2016.
- Fir. (2012). *Jumlah Kendaraan di DIY Capai 1.053.482 Unit*. KRjogja.com. 10 Desember. Tersedia di: http://www.krjogja.com/web/news/read/153816/jumlah_kendaraan_di_diy_capai_1053482_unit. Diakses pada 15 Maret 2016.
- Husnan, Suad & Heidjrachman. (2002). *Manajemen Personalia Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Manning, Chris & Effendi, Tadjuddin Noer. (1996). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, George & Douglass J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Kencana Media.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. (2009). *Perilaku Organisasi, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.

Setia, Resmi. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.